

PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR DI MADARSAH IBTIDAIYAH

Selamet Syaifuddin
Selametsyaifuddin27@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

Damar Septian (STAI Pati)
damarseptian.staip@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

Eko Haryono
statisticeh@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Almuhammad Cepu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bangun datar kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 14 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar per siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasannya hanya 4 peserta didik atau 28,57%, naik pada siklus I menjadi 6 peserta didik atau 42,86%, kemudian naik lagi pada siklus II menjadi 10 peserta didik atau 71,43%, diakhir siklus III sudah menjadi 13 peserta didik atau 92,86%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi pokok bangun datar di kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Matematika, Madrasah Ibtidaiyah, Hasil Belajar, Materi Bangun Datar.

PENDAHULUAN

A. Rumusan Masalah

Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembahasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Pertanyaannya, bagaimana

menemukan cara terbaik menciptakan pembelajaran bermakna.¹

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting. Semua aspek kehidupan tidak lepas dari matematika.

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IV, 2010), hlm. viii-ix.

Matematika digunakan oleh semua orang di segala bidang kehidupan. Salah satu masalah sehari-hari adalah pembelajaran, yang salah satu bidangnya adalah matematika. Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan salah satu sarana untuk memecahkan sebagian masalah kehidupan sehari-hari.

Masalah pendidikan matematika tidak lepas dari masalah proses pembelajaran yang menyangkut peran guru dan peserta didiknya. Peristiwa pembelajaran atau belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep, oleh karena itu perwujudannya dapat terjadi dalam berbagai model.

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Secara lebih terurai diungkapkan oleh Reigeluth sebagaimana dikutip Rusman, bahwa fungsi dan peran dari desain pembelajaran antara lain:

1. *Instructional design prescribes a part of instructional development;*
2. *Instructional design prescribes procedure for instructional implementation;*
3. *Instructional design prescribes procedure for instructional management;*
4. *Instructional design identifies and remedies weaknesses as a part of instructional evaluation;*²

Berdasarkan uraian singkat konsep desain di atas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (fleksibel), tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format desain bisa dikembangkan dalam bentuk yang bervariasi tergantung pada tujuan dan model pembelajaran bagaimana yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil inovasi, kini ditemukan berbagai jenis model pembelajaran seperti model terpadu, model *cooperative learning*, model pembelajaran *quantum teaching and learning*, dan lain sebagainya. Kini muncul metode lain, yaitu yang disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tentu saja setiap model tersebut disamping memiliki unsur kesamaan, juga memiliki beberapa perbedaan tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu dalam membuat desain/skenarionya disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.³

Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran yang aplikatif bagi peserta didik, pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan

² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 191.

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hlm. 191.

kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain: sebagai pengajar, sebagai motivator, dan konselor. Sebagai pembimbing guru memiliki peran dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran. Guru harus memiliki dan membuat perencanaan secara seksama untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya.

Pendidikan matematika di sekolah dan pendidikan formal pun pada umumnya cenderung menghasilkan lulusan yang mempunyai banyak pengetahuan, tetapi miskin dalam hal kepribadian, termasuk berjiwa penakut, kurang berani mengambil keputusan, dan kurang bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.

Guru diharapkan agar tidak mendominasi kelas dan pengajaran oleh guru supaya berpusat pada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik aktif, gembira, dan senang belajar matematika. Namun di lain pihak guru harus pula memperhatikan apakah model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan itu penerapannya sudah efektif dan efisien. Kaitannya dengan matematika dapat dijelaskan bahwa hal itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

berkomunikasi dengan menggunakan bilangan atau simbol-simbol, dan peserta didik juga dituntut ketajaman penalaran. Dengan matematika, diharapkan dapat diperjelas dan diselesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi yang harus disampaikan kepada peserta didik adalah bangun datar. Adapun materi bangun datar disampaikan pada kelas V semester genap. Berdasarkan pengamatan penelitian awal selama ini, hasil belajar peserta didik mata pelajaran matematika untuk pokok bahasan bangun datar peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil tes formatif dalam dua tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2019/2020 peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan hanya 40 % dan tahun pelajaran 2020/2021 hanya sebesar 55 %.

Sementara ini peneliti menduga bahwa penyebab hasil belajar peserta didik MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus masih rendah adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan / strategi pembelajaran yang kurang tepat.
2. Sistem pembelajaran banyak menekankan pada hafalan-hafalan, sehingga peserta didik cepat bosan dan mudah lupa.
3. Proses pembelajaran didominasi oleh guru, peserta didik hanya duduk mendengarkan guru dan mengerjakan perintah guru.
4. Model pembelajaran kurang bervariasi, setiap peserta didik hanya duduk diam, mendengarkan keterangan guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan seperti di atas, hanya akan membuat peserta didik mudah lupa.

Materi matematika yang sudah dipelajari pada umumnya dapat dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi pada pemberian materi selanjutnya kemampuan peserta didik menjadi lemah akhirnya cepat lupa. Untuk menunjang keberhasilan belajar, guru telah berusaha dan mencoba melaksanakan berbagai model pembelajaran, namun hasil pembelajaran tampaknya belum optimal.

Dalam kaitan ini peran guru sangat diperlukan. Tujuannya agar hasil belajar matematika meningkat. Untuk itu guru harus memiliki model pembelajaran alternatif. Salah satu alternatifnya adalah pembelajaran hendaknya senantiasa diarahkan dengan cara peserta didik melakukan tugas dan menentukan sendiri konsep yang seharusnya dipelajari dengan bantuan guru. Guru senantiasa mengarahkan agar kegiatan peserta didik tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas proses pembelajaran akan lebih bermakna bila peserta didik “mengalami” bukan hanya “mengetahui” apa yang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran dengan pendekatan kontekstual/CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Keunggulan pendekatan kontekstual diantaranya adalah membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan

mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Untuk mengkaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, selain memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya. Dengan demikian pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.⁴

Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritis konseptual tidak penting. Sebab dikuasanya pengetahuan teoritis secara baik oleh para peserta didik akan menjadikan kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi para guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas, dan penuh keyakinan. Karena memang telah didasari dengan kemampuan konsep teori yang kuat.

⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti akan melakukan penelitian dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika, melalui penelitian ini akan diteliti pembelajaran matematika bangun datar dengan pendekatan kontekstual pada peserta didik di MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus. Tujuannya agar peserta didik tidak cepat bosan dan lupa, serta untuk meningkatkan pemahaman matematika, dan agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat di capai sehingga hasil belajarnya dapat di tingkatkan dan Untuk mengetahui peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bangun datar kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tahun pelajaran 2020/2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bangun datar kelas V.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bangun datar kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tahun pelajaran 2020/2021.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini akan bermanfaat bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

dalam pembelajaran, dan bagi peserta didik yang mampu mengatasi kesulitan akan bertambah keterampilannya. Pembelajaran melalui penerapan kontekstual dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keberhasilan yang mereka lakukan, karena apa yang mereka lakukan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang pandai merasa dihargai oleh guru, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa diperhatikan baik oleh guru maupun teman-temannya.

2. Bagi guru kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.
3. Bagi pihak MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus
 - a. Diperoleh panduan inovatif pembelajaran pendekatan kontekstual yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas lainnya di MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus
 - b. Diharapkan dapat mengurangi jumlah peserta didik yang tidak lulus UN karena pelajaran matematika
 - c. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran di MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus maka diharapkan peringkat MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dapat ditingkatkan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Research* adapun istilah penelitian tindakan ini diartikan sebagai bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi.⁵

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus. Sampel Penelitian merupakan peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 14 peserta didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Tes

Tes ini peneliti gunakan untuk menilai dan mengumpulkan data tentang penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pelaksanaannya di awal penelitian untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, pada waktu pelaksanaan pembelajaran dan di akhir kegiatan pembelajaran pada masing-masing siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti menyiapkan beberapa soal yang berkaitan dengan materi

pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

Sebagai instrumen, tes hasil belajar yang digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika setelah diterapkan metode pembelajaran *Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*.

Metode tes ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar peserta didik melalui tes objektif esay yang diberikan setelah proses pembelajaran matematika materi pokok bangun datar dengan metode simulasi pada peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sebagai bahan evaluasi.

2) Observasi

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi pokok bangun datar di kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, bentuk observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi. Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran yang dilakukan peneliti yang bekerja sama dengan kolaborator penelitian dengan menggunakan instrumen observasi pembelajaran.

D. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini analisa data dilakukan dalam dua hal yakni proses pembelajaran dan hasil belajar.

1. Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menggunakan hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator dan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Keempat, 2007), hlm. 105.

penilaian diri dengan standar kesesuaian pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Jika pembelajaran sama dengan rencana, maka pembelajaran dapat dikatakan baik, sebaliknya jika pembelajaran belum sesuai dengan rencana, maka pembelajaran belum dikatakan baik.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik dalam mengukur hasil belajar peserta didik digunakan tes tertulis. Tes tertulis terdiri dari 10 soal dengan rentang skor 1-100, 1 soal benar skor 10 dan salah skor 0.

Untuk mengetahui ketuntasan dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil belajar dengan kriteria minimal kelulusanyakni 63. Jika nilai hasil belajar peserta didik kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka peserta didik dinyatakan belum tuntas, sedangkan jika nilai peserta didik sama dengan atau lebih dari kriteria ketuntasan minimal KKM, maka peserta didik dinyatakan tuntas.

Adapun untuk mencari nilai rata-rata kelas di gunakan rumus sebagai berikut:

$$a. X = \frac{\text{jumlah skor seluruh siswa}}{\text{siswakeseluruhan}}$$

Selanjutnya hasil ketuntasan dipersentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$b. P = \frac{\text{siswa yang tuntas}}{\text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Peningkatan Hasil Belajar Dari Siklus Ke Siklus

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus dilakukan dengan cara

membandingkan pencapaian hasil belajar dari siklus I, siklus II, dan siklus III dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika siklus I kurang dari dari siklus II dan siklus II kurang dari siklus III maka, dapat dikatakan adanya peningkatan
- Jika siklus I sama dengan siklus II dan siklus II sama dengan siklus III maka, dapat dikatakan tidak ada peningkatan
- Jika siklus I lebih dari siklus II dan siklus II lebih dari siklus III maka, dapat dikatakan adanya penurunan.

Dari peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus ditampilkan dalam bentuk diagram.

4. Analisis Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis diterima jika ketercapaian penelitian dapat dicapai secara maksimal (sesuai yang diharapkan), sebaliknya jika ketercapaian penelitian tidak tercapai maka, hipotesisnya ditolak.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan mencapai nilai minimal 70.
- Peserta didik yang tuntas belajar secara klasikal, yaitu yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 63 minimal mencapai 85%.
- Adanya peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pra Siklus

Pada tahap pra siklus ini peneliti memberikan gambaran awal

kondisi pembelajaran materi pokok bangun datar kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan memahami materi pokok bangun datar dalam pembelajaran Matematika di kelas sebelum diterapkannya metode kontekstual, dengan melihat secara langsung pembelajaran di kelas, kemudian dicatat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pra siklus ini peneliti masih menggunakan model pembelajaran ceramah secara dominan. Sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah, sedang peserta didik hanya mendengar penjelasan dari peneliti tersebut. Banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti, mengantuk dan bermain sendiri.

Model pembelajaran yang digunakan peneliti belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik hanya duduk manis serta mencatat materi atau bahan pelajaran dari buku paket, kemudian mendengarkan penjelasan peneliti dan setelah itu mengerjakan latihan soal.

Data yang diperoleh dari kondisi awal, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar, peneliti memberikan latihan soal. Dalam tahap pra siklus ini data hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah sebagai berikut: peserta didik yang mendapatkan nilai 80 ada 2, yang mendapatkan nilai 70 ada 2, yang mendapatkan nilai 60 ada 6, dan yang mendapatkan nilai 50 ada

4. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Pra Siklus

Skor	Frekuensi
80	2
70	2
60	6
50	4
Jml	14

2. Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan merancang skenario pembelajaran yang berorientasi pada metode kontekstual. Peneliti juga menyiapkan sarana dan media pembelajaran seperti buku paket dan berbagai buku/bahan bacaan lainyang mendukung pembelajaran Matematika.

Disamping juga Menyiapkan rencana praktek pembelajaran, mulailah peneliti bersama kolaborator peneliti merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual, membuat lembar observasi membuat tes atau soal yang digunakan disetiap siklusnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini mengacu pada rencana praktek pembelajaran yang sudah dipersiapkan, dengan proses seperti yang ada pada kegiatan inti. Sebelum pelajaran dimulai peneliti membuka dengan salam dan do'a bersama,

setelah itu peneliti mengabsen peserta didik satu persatu. Kemudian peneliti mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu peneliti menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari berikut kompetensi yang harus dikuasi peserta didik. Kemudian peneliti mengkondisikan peserta didik supaya fokus dan siap dalam menerima pelajaran.

Kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah menjelaskan kepada peserta didik terkait materi tentang bangun datar, yaitu materi tentang sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang. Mula-mula peneliti mencoba menerangkan materi dengan menggunakan metode seperti biasanya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tetapi kali ini peneliti mencoba mengkombinasikan metode ceramah tersebut dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti kali ini tidak hanya menjadi pusat dalam proses pembelajaran tetapi peneliti lebih menekankan saling komunikasi dan juga saling berinteraksi antara peneliti dan peserta didik supaya tidak terkesan proses pembelajaran hanya berjalan dalam satu arah dengan cara mencoba mengarahkan peserta didik supaya lebih aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan cara memberikan contoh bagaimana cara mengukur sifat-sifat bangun datar yang berada di sekitar kita yang berbentuk

persegi dan persegi panjang. Peneliti juga menjelaskan dan memberi contoh bagaimana caranya mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang yang telah diukur bersama-sama tadi. Peneliti juga mengecek tentang pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah diterangkan tadi dengan cara membuka sesi tanya jawab, setelah dirasa peserta didik bisa memahami materi tadi peneliti melanjutkan proses pembelajaran dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok.

Selanjutnya peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok diminta memilih ketua dan sekretaris. Peneliti mengintruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kembali materi yang telah di sampaikan oleh peneliti pada awal proses pembelajaran tadi agar masing-masing dari anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi tersebut. Disini peneliti memposisikan diri sebagai fasilitator sekaligus sebagai sumber referensi jika ada sesuatu yang belum dipahami oleh masing-masing kelompok atau ada sesuatu yang membuat bingung peserta didik. Setelah dirasa masing-masing kelompok bisa menguasai dan juga memahami materi tersebut, peneliti menyuruh masing-masing kelompok untuk mencari benda-benda di dalam kelas yang berbentuk persegi dan

persegi panjang yang berada di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas. Kemudian peneliti menyuruh masing-masing kelompok untuk mengukur benda-benda tersebut menggunakan penggaris dan busur lingkaran untuk mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang. Peneliti dalam kegiatan ini memposisikan diri sebagai fasilitator sekaligus sebagai pusat informasi kalau mungkin di tengah proses kegiatan itu ada yang ditanyakan oleh peserta didik. Peneliti juga secara intens mengecek hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok tersebut. Setelah dirasa siap semua baik dalam segi materi ataupun pemaparan dari hasil kegiatan tentang pengidentifikasian sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang pada masing-masing kelompok, peneliti meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang dengan cara masing-masing kelompok secara bergiliran maju satu persatu di depan kelas.

Peneliti kemudian mengondisikan kelas agar siap untuk melakukan diskusi. Disini peneliti memposisikan diri sebagai moderator, ini disebabkan agar supaya kelas tidak terlalu gaduh dan bisa dikondisikan. Selanjutnya peneliti mengundi untuk menentukan kelompok mana

dulu yang maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil dari identifikasinya tentang sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang. Setelah proses pengundian selesai peneliti menyuruh kelompok yang mendapatkan undian maju pertama untuk ke depan kelas kemudian mempresentasikan hasil dari identifikasi kelompok tersebut. Setelah kelompok tersebut selesai dalam mempresentasikan hasil dari identifikasinya, peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai moderator mengarahkan forum diskusi tersebut dalam sesi tanggapan terlebih dahulu. Kelompok lain diminta mengomentari hasil pemaparan dari kelompok yang presentasi tadi, baik dalam hal penguasaan materi ataupun dalam hal penyampaian materi. Kemudian peneliti mengarahkan kegiatan diskusi tersebut pada sesi pertanyaan, setiap kelompok wajib memberikan pertanyaan kepada kelompok yang maju di depan, kenapa peneliti disini mewajibkan untuk memberikan pertanyaan, disamping peneliti mencoba mengarahkan peserta didik untuk lebih memahami materi lagi, peneliti juga mencoba mendidik mental para peserta didik supaya lebih berani mengungkapkan gagasan/pendapat baik dalam bertanya atau memberikan tanggapan. Setelah dirasa cukup kemudian dilanjutkan kelompok berikutnya sesuai undian yang telah ditentukan oleh peneliti yang maju untuk

mempresentasikan hasil identifikasinya tentang bangun datar persegi dan persegi panjang.

Selanjutnya Peserta didik dibimbing oleh peneliti menyimpulkan hasil diskusi kelas. kemudian peneliti mengecek sekali lagi apakah ada materi yang belum diketahui oleh peserta didik dengan cara mempersilahkan peserta didik bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui. Setelah dirasa cukup peneliti memberikan penguatan dan penyimpulan terhadap materi bangun datar persegi dan persegi panjang. Setelah selesai semua, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan metode pendekatan kontekstual dan juga untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi tersebut peneliti memberikan latihan soal.

c. Tahap Pengamatan

Dalam tahap pengamatan siklus I kondisi kelas masih cenderung belum terlalu bisa dikondisikan, semua itu dikarenakan belum terlalu maksimalnya metode dengan pendekatan kontekstual yang peneliti aplikasikan pada peserta didik. Bagi peserta didik metode ceramah lebih mereka pahami karena metode itu telah lama diaplikasikan kepada mereka, ditambah lagi metode kontekstual lebih menekankan peserta didik untuk aktif, jadi kegaduhan tidak bisa dihindari lagi.

d. Hasil Belajar

Dalam tahap siklus I ini data hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah sebagai berikut: peserta didik yang mendapatkan nilai 90 ada 1, yang mendapatkan nilai 80 ada satu, yang mendapatkan nilai 70 ada empat, dan yang mendapatkan nilai 60 ada 8. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siklus I

Skor	Frekuensi
90	1
80	1
70	4
60	8
Jml	14

3. Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan

Dalam tahap siklus II ini Peneliti dan kolaborator peneliti bertemu kembali untuk membahas kekurangan dalam siklus I yaitu kendala yang dihadapi peneliti dalam menjelaskan materi, karena waktu yang relatif pendek dan juga penggunaan metode yang masih baru bagi peserta didik, sehingga masih banyak peserta didik yang kurang memahami materi dan kurang beradaptasi dengan metode baru tersebut.

Dengan hasil yang diperoleh di atas peneliti bersama kolaborator peneliti merancang kembali skenario pembelajaran siklus II. Dalam siklus II ini peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan metode kontekstual, dan juga

menyiapkan waktu seefisien mungkin dalam menjelaskan materi, agar materi dapat diterima peserta didik dengan baik, serta menciptakan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat proses pembelajaran. selain itu keterlibatan peserta didik juga lebih dimaksimalkan.

b. Pelaksanaan

Sebelum dimulai, peserta didik mengucapkan salam dan berdo'a. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini mengacu pada rencana praktek pembelajaran yang sudah dipersiapkan, dengan proses seperti yang ada pada kegiatan inti.

Sebelum pelajaran dimulai peneliti membuka dengan salam dan do'a bersama, setelah itu peneliti mengabsen peserta didik satu persatu. Kemudian peneliti mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu peneliti menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari berikut kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kemudian peneliti mengkondisikan peserta didik supaya fokus dan siap dalam menerima pelajaran.

Kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah menjelaskan kepada peserta didik terkait materi tentang bangun datar, yaitu materi tentang sifat-sifat bangun datar segitiga. Mula-mula peneliti mencoba menerangkan materi dengan menggunakan metode seperti biasanya yaitu dengan menggunakan metode ceramah,

tetapi kali ini peneliti mencoba mengkombinasikan metode ceramah tersebut dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti kali ini tidak hanya menjadi pusat dalam proses pembelajaran tetapi peneliti lebih menekankan saling komunikasi dan juga saling berinteraksi antara peneliti dan peserta didik salah satunya dengan cara memberikan contoh bagaimana mengukur bangun datar yang berada di sekitar kita yang berbentuk bangun datar segitiga. Peneliti juga menjelaskan dan memberi contoh bagaimana caranya mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar segitiga yang telah diukur bersama-sama tadi. Peneliti juga mengecek tentang pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah diterangkan tadi dengan cara membuka sesi tanya jawab, setelah dirasa peserta didik bisa memahami materi tadi peneliti melanjutkan proses pembelajaran dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok.

Selanjutnya peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok diminta memilih ketua dan sekretaris. Peneliti mengintruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kembali materi yang telah di sampaikan oleh peneliti pada awal proses pembelajaran tadi agar masing-masing dari anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi tersebut. Disini

peneliti memposisikan diri sebagai fasilitator sekaligus sebagai sumber referensi jika ada sesuatu yang belum dipahami oleh masing-masing kelompok atau ada sesuatu yang membuat bingung peserta didik. Setelah dirasa masing-masing kelompok bisa menguasai dan juga memahami materi tersebut, peneliti menyuruh masing-masing kelompok untuk mencari benda-benda yang berbentuk sifat-sifat bangun datar segitiga yang berada di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas. Kemudian peneliti menyuruh masing-masing kelompok untuk mengukur benda-benda tersebut menggunakan penggaris dan busur lingkaran untuk mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar segitiga. Peneliti dalam kegiatan ini memposisikan diri sebagai pusat informasi kalau mungkin di tengah proses kegiatan itu ada yang ditanyakan oleh peserta didik. Peneliti juga secara intens mengecek hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok tersebut. Setelah dirasa siap semua baik dalam segi materi ataupun pemaparan dari hasil kegiatan tentang pengidentifikasian sifat-sifat bangun datar segitiga pada masing-masing kelompok, peneliti meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat bangun datar segitiga dengan cara masing-masing

kelompok secara bergiliran maju satu persatu di depan kelas.

Peneliti kemudian mengondisikan kelas agar siap untuk melakukan diskusi. Disini peneliti memposisikan diri sebagai moderator, ini disebabkan agar supaya kelas tidak terlalu gaduh dan bisa dikondisikan. Selanjutnya peneliti mengundi untuk menentukan kelompok mana dulu yang maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil dari identifikasinya tentang sifat-sifat bangun datar segitiga. Setelah proses pengundian selesai peneliti menyuruh kelompok yang mendapatkan undian maju pertama untuk ke depan kelas kemudian mempresentasikan hasil dari identifikasi kelompok tersebut. Setelah kelompok tersebut selesai dalam mempresentasikan hasil dari identifikasinya, peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai moderator mengarahkan forum diskusi tersebut dalam sesi tanggapan terlebih dahulu. Kelompok lain diminta mengomentari hasil pemaparan dari kelompok yang presentasi tadi, baik dalam hal penguasaan materi ataupun dalam hal penyampaian materi. Kemudian peneliti mengarahkan kegiatan diskusi tersebut pada sesi pertanyaan, setiap kelompok wajib memberikan pertanyaan kepada kelompok yang maju di depan, kenapa peneliti disini mewajibkan untuk memberikan pertanyaan, disamping peneliti mencoba mengarahkan peserta didik untuk lebih memahami

materi lagi, peneliti juga mencoba mendidik mental para peserta didik supaya lebih berani mengungkapkan gagasan/pendapat baik dalam bertanya atau memberikan tanggapan. Setelah dirasa cukup kemudian dilanjutkan kelompok berikutnya sesuai undian yang telah ditentukan oleh peneliti yang maju untuk mempresentasikan hasil identifikasinya tentang sifat-sifat bangun datar segitiga.

Selanjutnya Peserta didik dibimbing oleh peneliti menyimpulkan hasil diskusi kelas. kemudian peneliti mengecek sekali lagi apakah ada materi yang belum diketahui oleh peserta didik dengan cara mempersilahkan peserta didik bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui. Setelah dirasa cukup peneliti memberikan penguatan dan penyimpulan terhadap materi sifat-sifat bangun datar segitiga. Setelah selesai semua, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan metode pendekatan kontekstual dan juga untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi tersebut peneliti memberikan latihan soal.

c. Tahap Pengamatan

Dalam tahap pengamatan (siklus II), kondisi kelas sudah mulai dapat dikuasai. Dalam pembelajaran, Peneliti bukan hanya menerangkansaja akan tetapi juga menunjuk peserta didik yang ramai atau tidak fokus dalam pembelajaran untuk menceritakan mengenai materi

yang dibahas saat siklus II ini, selain itu, masing-masing kelompok yang peneliti bentuk sudah mulai aktif untuk mengomentari kelompok lain dan metode yang peneliti aplikasikan dalam proses pembelajaran mulai dipahami oleh para peserta didik.

d. Hasil Belajar

Dalam tahap siklus II ini data hasil belajar yang diperoleh adalah peserta didik yang mendapat nilai 90 ada 2, yang mendapat nilai 80 ada 3, yang mendapat nilai 70 ada 5, yang mendapat nilai 60 ada 3, dan yang mendapat nilai 50 ada 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siklus II

Skor	Frekuensi
90	2
80	3
70	5
60	3
50	1
Jml	14

4. Deskripsi Data Siklus III

a. Perencanaan

Pada siklus III peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode yang sama pada siklus II dengan beberapa perbaikan. Peneliti bersama kolaborator peneliti merancang kembali skenario pembelajaran siklus III. Dalam siklus III ini peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan metode kontekstual, dan juga menyiapkan waktu seefisien mungkin dalam menjelaskan materi, agar materi dapat diterima peserta didik

dengan baik, serta menciptakan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat proses pembelajaran. selain itu keterlibatan peserta didik juga lebih dimaksimalkan.

b. Pelaksanaan

Sebelum dimulai, peserta didik mengucapkan salam dan berdo'a. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini mengacu pada rencana praktek pembelajaran yang sudah dipersiapkan, dengan proses seperti yang ada pada kegiatan inti.

Sebelum pelajaran dimulai peneliti membuka dengan salam dan do'a bersama, setelah itu peneliti mengabsen peserta didik satu persatu. Kemudian peneliti mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu peneliti menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari berikut kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kemudian peneliti mengkondisikan peserta didik supaya fokus dan siap dalam menerima pelajaran.

Kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah menjelaskan kepada peserta didik terkait materi tentang bangun datar, yaitu materi tentang sifat-sifat bangun datar belah ketupat. Mula-mula peneliti mencoba menerangkan materi dengan menggunakan metode seperti biasanya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tetapi kali ini peneliti mencoba mengkombinasikan metode ceramah tersebut dengan menggunakan pendekatan

kontekstual. Peneliti kali ini tidak hanya menjadi pusat dalam proses pembelajaran tetapi peneliti lebih menekankan saling komunikasi dan juga saling berinteraksi antara peneliti dan peserta didik dengan cara memberikan contoh bagaimana mengukur bangun datar yang berada di sekitar kita yang berbentuk bangun datar belah ketupat. Peneliti juga menjelaskan dan memberi contoh bagaimana caranya mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar belah ketupat yang telah diukur bersama-sama tadi. Peneliti juga mengecek tentang pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah diterangkan tadi dengan cara membuka sesi tanya jawab, setelah dirasa peserta didik bisa memahami materi tadi peneliti melanjutkan proses pembelajaran dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok.

Selanjutnya peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok diminta memilih ketua dan sekretaris. Peneliti mengintruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kembali materi yang telah di sampaikan oleh peneliti pada awal proses pembelajaran tadi agar masing-masing dari anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi tersebut. Disini peneliti memposisikan diri sebagai fasilitator sekaligus sebagai sumber referensi jika ada sesuatu yang belum

dipahami oleh masing-masing kelompok atau ada sesuatu yang membuat bingung peserta didik. Setelah dirasa masing-masing kelompok bisa menguasai dan juga memahami materi tersebut, peneliti menyuruh masing-masing kelompok untuk mencari benda-benda yang berbentuk bangun datar belah ketupat yang berada di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas. Kemudian peneliti menyuruh masing-masing kelompok untuk mengukur benda-benda tersebut menggunakan penggaris dan busur lingkaran untuk mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar belah ketupat. Peneliti dalam kegiatan ini memposisikan diri sebagai pusat informasi kalau mungkin di tengah proses kegiatan itu ada yang ditanyakan oleh peserta didik. Peneliti juga secara intens mengecek hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok tersebut. Setelah dirasa siap semua baik dalam segi materi ataupun pemaparan dari hasil kegiatan tentang pengidentifikasian sifat-sifat bangun datar belah ketupat pada masing-masing kelompok, peneliti meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat bangun datar belah ketupat dengan cara masing-masing kelompok secara bergiliran maju satu persatu di depan kelas.

Peneliti kemudian mengondisikan kelas agar siap untuk melakukan diskusi. Disini

peneliti memposisikan diri sebagai moderator, ini disebabkan agar supaya kelas tidak terlalu gaduh dan bisa dikondisikan. Selanjutnya peneliti mengundi untuk menentukan kelompok mana dulu yang maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil dari identifikasinya tentang sifat-sifat bangun datar belah ketupat. Setelah proses pengundian selesai peneliti menyuruh kelompok yang mendapatkan undian maju pertama untuk ke depan kelas kemudian mempresentasikan hasil dari identifikasi kelompok tersebut. Setelah kelompok tersebut selesai dalam mempresentasikan hasil dari identifikasinya, peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai moderator mengarahkan forum diskusi tersebut dalam sesi tanggapan terlebih dahulu. Kelompok lain diminta mengomentari hasil pemaparan dari kelompok yang presentasi tadi, baik dalam hal penguasaan materi ataupun dalam hal penyampaian materi. Kemudian peneliti mengarahkan kegiatan diskusi tersebut pada sesi pertanyaan, setiap kelompok wajib memberikan pertanyaan kepada kelompok yang maju di depan, kenapa peneliti disini mewajibkan untuk memberikan pertanyaan, disamping peneliti mencoba mengarahkan peserta didik untuk lebih memahami materi lagi, peneliti juga mencoba mendidik mental para peserta didik supaya lebih berani mengungkapkan gagasan/pendapat baik dalam

bertanya atau memberikan tanggapan. Setelah dirasa cukup kemudian dilanjutkan kelompok berikutnya sesuai undian yang telah ditentukan oleh peneliti yang maju untuk mempresentasikan hasil identifikasinya tentang sifat-sifat bangun datar belah ketupat.

Selanjutnya Peserta didik dibimbing oleh peneliti menyimpulkan hasil diskusi kelas. kemudian peneliti mengecek sekali lagi apakah ada materi yang belum diketahui oleh peserta didik dengan cara mempersilahkan peserta didik bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui. Setelah dirasa cukup peneliti memberikan penguatan dan penyimpulan terhadap sifat-sifat bangun datar belah ketupat. Setelah selesai semua, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan metode pendekatan kontekstual dan juga untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi tersebut peneliti memberikan latihan soal.

c. Tahap Pengamatan

Dalam tahap pengamatan (siklus III), kondisi kelas sudah dapat dikuasai. Dalam pembelajaran, selain itu, masing-masing kelompok yang peneliti bentuk sudah sangat aktif untuk mengomentari kelompok lain dan metode yang peneliti aplikasikan dalam proses pembelajaran mulai dipahami oleh para peserta didik. Proses pembelajaran di kelas jadi lebih menarik, peserta didik sudah lebih aktif dan proses pembelajaran tidak

terfokus pada satu orang saja yaitu guru.

d. Hasil Belajar

Dalam tahap siklus III ini data hasil belajar yang diperoleh adalah peserta didik yang mendapat nilai 90 ada 3, yang mendapat nilai 80 ada 6, yang mendapat nilai 70 ada 3, dan yang mendapat nilai 60 ada 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siklus III

Skor	Frekuensi
90	3
80	6
70	3
60	2
Jml	14

B. Analisis Data Per Siklus

1. Analisis Data Pra Siklus

Dari hasil penelitian tentang proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dan hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisa data proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kurang berjalan dengan baik namun masih ada ketidaksesuaian antara skenario dengan apa yang diharapkan. Dan juga dalam menggunakan media masih kurang.

b. Hasil belajar peserta didik

Setelah pelaksanaan pra siklus hasil belajar peserta didik dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus

Skor	Frekuensi	Ketuntasan
80	2	Tuntas
70	2	Tuntas
60	6	Tidak Tuntas
50	4	Tidak Tuntas
Jml	14	

Dari tabel di atas kemudian dibandingkan dengan KKM mata pelajaran Matematikayaitu 63. Diketahui bahwa 4 peserta didik masuk dalam kategori tuntas, dan 10 peserta didik belum tuntas, selanjutnya dari ketuntasan di atas dicari rata-rata kelas dan persentasi ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus persentase.

Dari perhitungan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 61.43 dan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 28,57%. Persentasi ketuntasan peserta didik masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM).

2. Analisis Data Siklus I

Dari hasil penelitian tentang proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dan hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisa Data Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan kolaborator peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik namun masih ada ketidaksesuaian antara skenario dengan apa yang diharapkan.

Dalam siklus I ada kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peneliti namun belum dilaksanakan peneliti, seperti peserta didik masih kebingungan dalam menerima apa yang disampaikan peneliti, dan juga dalam menggunakan media masih kurang, dan dalam dmelaksanakan diskusi belum bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah pelaksanaan siklus I hasil belajar peserta didik dapat ditunjukkan pada tabel 2. Dari tabel 2 kemudian dibandingkan dengan KKM mata pelajaran Matematikayaitu 63. Diketahui bahwa 6 peserta didik masuk dalam kategori tuntas, dan 8 peserta didik belum tuntas, selanjutnya dari ketuntasan tersebut dicari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai rata-rata pada siklus I adalah sebesar 66.43, sedangkan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 42.86%. Persentasi ketuntasan peserta didik masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM).

3. Analisis Data Siklus II

Dari pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Analisa Data Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan kolaborator peneliti disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam pembelajaran peneliti melaksanakan sesuai dengan skenario kegiatan yang telah

direncanakan, namun masih ada sedikit kendala dalam mengelola waktu dan penggunaan media dalam penerapan metode pendekatan kontekstual. Sehingga peserta didik dalam belum bisa berjalan sesuai harapan.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar peserta didik dapat ditunjukkan pada tabel 3. Dari tabel tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM mata pelajaran Matematika yaitu 63. Diketahui bahwa 10 peserta didik masuk dalam kategori tuntas, dan 3 peserta didik belum tuntas, selanjutnya dari ketuntasan di atas dicari persentase ketuntasan belajar. Dari perhitungan diperoleh persentase ketuntasan peserta didik sebesar 71,43%. Persentase ketuntasan peserta didik masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

4. Analisis Data Siklus III

Dari pelaksanaan tindakan pada siklus III ini, maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Analisa Data Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan kolaborator peneliti dalam pembelajaran pada siklus III peneliti sudah melaksanakan sesuai dengan skenario kegiatan yang telah direncanakan.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah pelaksanaan siklus III hasil belajar peserta didik dapat ditunjukkan pada tabel 4. Dari tabel di atas kemudian dibandingkan dengan KKM

mata pelajaran Matematika yakni 63. Diketahui bahwa 12 peserta didik masuk dalam kategori tuntas, dan 2 peserta didik belum tuntas, selanjutnya dari ketuntasan di atas dicari persentase ketuntasan belajar.

Dari perhitungan di atas diperoleh persentase ketuntasan peserta didik sebesar 92,86%. Persentase ketuntasan peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari penelitian pada siklus III proses penerapan metode kontekstual pada proses pembelajaran matematika sudah sesuai skenario yang telah direncanakan. Maka penelitian tindakan materi pokok bangun datar dengan metode kontekstual pada peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sudah meningkat dari pada siklus I dan II dan telah mencapai target yang telah direncanakan yaitu nilai ketuntasan 85%. Dimana ketuntasan sudah 92,86%, penelitian tindakan kelas ini peneliti hentikan.

Dari penelitian pada siklus III proses penerapan metode kontekstual pada proses pembelajaran matematika sudah sesuai skenario yang telah direncanakan, sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik di atas 85% yang telah direncanakan. Maka penelitian tindakan materi pokok bangun datar dengan metode kontekstual pada peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sudah meningkat dari pada siklus I dan II dan telah

mencapai target yang telah direncanakan yaitu nilai ketuntasan 85%. Dimana ketuntasan sudah 92,86%, ini berarti sudah mencapai indikator, penelitian tindakan kelas ini peneliti hentikan.

C. Analisis Data Akhir

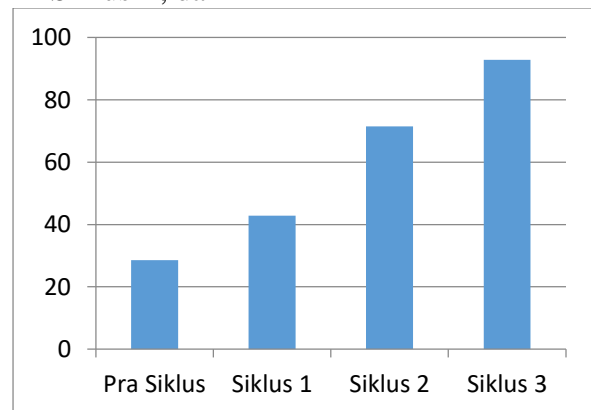
Melihat kembali pada indikator pencapaian dalam penelitian ini, ada tiga aspek sebagai faktor berhasil atau tidaknya penelitian ini yaitu:

1. Adanya kesesuaian antara skenario kegiatan yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya. Proses pembelajaran yang dirancang oleh peneliti sudah sesuai dengan prakteknya, seperti bagaimana peserta didik sudah mampu mengaplikasikan pendekatan kontekstual ini dalam proses belajar mengajar. Contohnya peserta didik sudah mampu mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dengan cara mengontekskan dengan lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran tidak terfokus pada guru saja, peserta didik tidak menjadi objek tapi sekarang lebih berperan sebagai subjek. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih berani mengungkapkan gagasannya dan juga lebih berani bertanya.
2. Adanya peningkatan hasil belajar yang didasarkan pada pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) mencapai 85% diakhir siklus dan juga adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar mencapai minimal 70 diakhir siklus. Hal itu ditandai dengan prosentasi perubahan dari pra siklus sampai dengan siklus III. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar per siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasannya

peserta didik 4 atau 28,57% dengan nilai rata-rata 61,43, naik pada siklus I menjadi 6 peserta didik atau 42,86% dengan nilai rata-rata 66,43, kemudian naik lagi pada siklus II menjadi 10 peserta didik atau 71,43% dengan nilai rata-rata 71,43, diakhir siklus III sudah menjadi 13 peserta didik atau 92,86% dengan nilai rata-rata 77,14.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6 berikut di bawah ini:

Gambar 6 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I, Siklus II, dan III



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, dari pra siklus nilai ketuntasan peserta didik mencapai 28,57 dengan nilai rata-rata 61,43, di siklus I naik menjadi 42,86% dengan nilai rata-rata 66,43, di siklus II naik menjadi 71,43% dengan nilai rata-rata 71,43, sedangkan di siklus III naik lagi menjadi 92,86% dengan nilai rata-rata

77.14. Artinya ketuntasan belajar peserta didik dapat melebihi target yang ditentukan yaitu 85% dari KKM 63.

Setelah dilakukan tindakan pada pra siklus, hasil pengamatan yang dilakukan membuat kesimpulan, diketahui bahwa: 1) Proses pembelajaran belum berjalan dengan baik, peserta didik masih pasif dalam menerima materi pembelajaran dan juga peserta didik cepat bosan dalam proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan pusat pembelajaran berada pada guru. 2) Hasil belajar peserta didik mencapai 28.57% dengan nilai rata-rata 61.43.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil pengamatan yang dilakukan bersama kolaborator dan membuat kesimpulan, diketahui bahwa: 1) Proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun masih ada kendala yang dihadapi peneliti dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran, diantaranya kurang maksimal dalam menerapkan metode pendekatan kontekstual, dikarenakan metode masih baru jadi peserta didik masih belum maksimal dalam mengaplikasikan metode yang peneliti terapkan dalam proses pembelajaran. 2) Hasil belajar peserta didik mencapai 42.86% dengan nilai rata-rata mencapai 66.43.

Setelah peneliti membuat tindakan atau rancangan revisi berdasarkan analisis pencapaian indikator yang dilakukan pada tindakan siklus II dan hasilnya adalah: 1) Proses pembelajaran berjalan lebih baik, namun masih ada kendala diantaranya kelas masih kurang bisa dikondisikan, dan juga belum terlalu maksimalnya proses tanya jawab dalam kegiatan diskusi ditambah lagi masalah kurangnya penggunaan media. 2) Hasil belajar peserta didik, mencapai 71,43% dengan nilai rata-rata mencapai 71.43.

Setelah membuat tindakan atau rancangan revisi berdasarkan analisis pencapaian indikator yang dilakukan pada tindakan siklus III dan hasilnya adalah : 1) Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan skenario yang direncanakan, kelas mulai bisa dikondisikan, kegaduhan mulai bisa terkontrol, peserta didik mulai memahami metode yang diterapkan oleh peneliti dan juga perlahan mulai mampu mengaplikasikannya secara maksimal. 2) Hasil belajar peserta didik mencapai 92.86% dengan nilai rata-rata mencapai 77.14.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pembelajaran Matematika mengalami peningkatan, baik dalam proses pembelajarannya maupun hasil belajar peserta didik. Karena indikator ketercapaian penelitian sudah tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan diterima. Artinya penggunaan metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis penelitian tentang metode kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021, maka pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa “Metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi pokok bangun datar di kelas V MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus”

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar per siklus dimana pada pra siklus tingkat

ketuntasannya hanya 4 peserta didik atau 28,57%, naik pada siklus I menjadi 6 peserta didik atau 42,86%, kemudian naik lagi pada siklus II menjadi 10 peserta didik atau 71,43%, diakhir siklus III sudah menjadi 13 peserta didik atau 92,86%. Peningkatan hasil belajar juga ditandai dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu sebesar 61,43 di pra siklus, meningkat menjadi 66,43 di siklus I, dan meningkat lagi di siklus II menjadi 71,43. Di akhir siklus, nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran matematika yang diperoleh adalah sebesar 77,14, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 70.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepada Guru

- a. Guru hendaknya dalam mengajar perlu memperhatikan kemampuan peserat didik, dalam hal penguasaan materi pelajaran khususnya materi pelajaran matematika, sebab pemahaman peserta didik itu tidak sama, dan memberikan metode yang tepat juga sangat diperlukan.

- b. Membuat perencanaan yang matang dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Kepada Peserta Didik

- a. Peserta didik hendaknya berupaya untuk selalu meningkatkan belajarnya dan membangkitkan minatnya dalam belajar, sehingga dapat meraih prestasi yang sebaik-baiknya.
- b. Peserta didik lebih aktif dalam setiap pembelajaran dan dapat bekerja sama dengan sesama teman.

3. Kepada Kepala Sekolah

- a. Hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dalam tiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- b. Memfasilitasi proses pembelajaran menggunakan metode simulasi dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

4. Kepada Orang Tua

Membantu dan mendukung setiap program sekolah untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Keempat, 2007.
- Aisyah, Nyimas, dkk. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Amir. *Dasar-dasar Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: UNS Press, 2007
- Andayani. *Pembelajaran Inovatif Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Surakarta: Pusat Pengembangan dan Pelatihan Guru Profesional (P3GP), 2009.
- Baharudin dan Esa Nur. Wahyuni. 2007 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Darmono I.S, Suharyanto. *Buku Ajar Fokus*. Surakarta: CV. Sindhunata, 2006.
- Darmono I.S, Suharyanto. *Buku Ajar Fokus*. Berdasarkan Standar Isi 2006. Surakarta: CV. Sindhunata, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Depdikbud.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IV, 2010.